

KAJIAN KONSEP MUSIC ARCHITECTURE PADA GEDUNG PERTUNJUKKAN (STUDI KASUS TEATER TAMAN ISMAIL MARZUKI)

Vivaldi Rizqi Hisyam¹, Ari Widyati Purwantiasning¹,

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

2017460059@ftumj.ac.id

ari.widyati@umj.ac.id

ABSTRAK. Kajian ini akan membahas penerapan konsep *Music Architecture* pada gedung pertunjukan. Hal yang melatarbelakangi pentingnya kajian ini karena kondisi permusikan di Indonesia sudah semakin pesat namun kurangnya bangunan pertunjukan sebagai wadah konser musik untuk para musisi. Permasalahan dari penelitian ini adalah penerapan desain gedung pertunjukan yang terkait dengan musik dan arsitektur. Sedangkan tujuan dari peniliran ini merupakan keterkaitan dan penerapan *music architecture* pada gedung pertunjukan sesuai dengan studi kasus yang sudah diteliti. Studi kasus kali ini merupakan Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, dengan menganalisis konsep *music architecture* pada studi kasus gedung pertunjukan.

Kata Kunci: musik, arsitektur, gedung, relasi

ABSTRACT. This study will discuss the application of the concept of Music Architecture in the performance building. This is behind the importance of this study because the condition of music in Indonesia has been increasingly rapid but the lack of performance buildings as a forum for music concerts for musicians. The problem of this research is the application of performance building design related to music and architecture. While the purpose of this research is the linkage and application of music architecture in the performance building in accordance with the case studies that have been studied. This case study is the Jakarta Theater Taman Ismail Marzuki. The research method used by researchers is qualitative descriptive, by analyzing the concept of music architecture in performance building case studies.

Keywords: music, architecture, building, relationships

PENDAHULUAN

Sudah sejak lama analogi, transformasi maupun sisi keterkaitan antara komposisi musik dan arsitektur telah menjadi topik dalam bahan penelitian maupun diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, jika lebih spesifiknya lagi dalam aspek sosial dan budaya dari manusia itu sendiri juga menafsirkan pikirannya dalam berbagai bentuk seni, contohnya: gambar/lukisan, sajak puisi, musik dan arsitektur.

Namun secara hipotesis, pembahasan mengenai musik dalam arsitektur tidak pernah ada akhirnya, karena pembahasan tersebut tidak hanya merupakan dasar dari pengetahuan yang sangat diperlukan untuk arsitek sebagai inspirasi, tetapi menjadi bagian penting dari pengembangan ciri khas bagi masing-masing arsitek, dan bagaimana ide-ide abstrak tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektural.

Jika kita lihat kondisi permusikan di dunia sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan terbuktnya muncul musisi maupun grup band yang banyak, begitu pula di Indonesia. Maka dari itu, perlu dirancang bangunan berupa bangunan pertunjukan sebagai wadah dari konser musik yang

diperuntukkan bagi para musisi dalam berkarya maupun mengapresiasi karya mereka.

Namun negara Indonesia tidak menjadikan Gedung pertunjukan musik menjadi prioritas utama, tapi pembangunan mall yang mewah dan megah dimana pun dapat kita temui, sehingga perkembangan gedung pertunjukan musik di Indonesia menjadi kurang. Sebenarnya Gedung pertunjukan bisa menjadi investasi jangka panjang, sisi lainnya mempunyai niat baik untuk mempertahankan dan meningkatkan kesenian tanah air.

Dari permasalahan tersebut maka gedung pertunjukan merupakan pilihan yang tepat dan penting. Dengan mengembangkan gedung pertunjukan yang menggunakan unsur musik sebagai konsep dari desain rancangan, diharapkan pemikiran kreatif seperti ini dapat meningkatkan perkembangan gedung pertunjukan musik di Indonesia.

TUJUAN

Jika dilihat dari permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian mengenai keterkaitan *music architecture* pada gedung pertunjukan adalah menganalisis dan memahami bangunan studi kasus dengan penerapan *music architecture*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dan analisis yang dilakukan secara deduktif. metode deskriptif digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menarik kesimpulan mengenai penerapan konsep *Music Architecture* pada Gedung Pertunjukan dengan kesimpulan yang jabarkan secara tertulis dan sistematis.

penelitian ini menggunakan data sekunder berupa studi literatur yang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian

PEMBAHASAN

Pengertian Musik

Menurut Banoe (2003:288) dalam (Astra, 2015) musik merupakan salah satu cabang seni yang mempelajari dan menentukan suara dan membentuk nada berpola hingga manusia dapat mengerti dan memahaminya. Banoe pun mengatakan bahwa asal kata musik adalah *muse*, *muse* merupakan salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno dalam hal cabang seni dan ilmu, *muse* adalah dewa seni dan ilmu pengetahuan.

Dalam bahasa Yunani, musik itu sendiri tidak hanya berupa seni, tetapi memiliki arti yang luas, bisa berupa pendidikan, sebuah ilmu, berupa tingkah laku yang baik, bahkan dipercayai sebagai sesuatu yang mempunyai ritual, magis, dan etik.

Menurut Syafiq dalam Astra (2015), musik termasuk dalam salah satu media bagaimana untuk mengungkapkan kesenian melalui sebuah bunyi dengan unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dan unsur pendukungnya berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Sehingga musik dapat didefinisikan berupa seni yang mengungkapkan gagasan dengan cara melalui bunyi yang memiliki unsur dasar berupa melodi, irama dan harmoni.

Menurut (Fitrianto, 2016) Musik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Musik Tradisional (Musik Pentagonis) Purnomo (2010) berpendapat bahwa musik tradisional adalah musik yang lahir, tumbuh dan berkembang dari daerah masing-masing yang kemudian menjadi kebiasaan turun-temurun yang dikerjakan dan dipelihara oleh masyarakatnya, kemudian musik ini memiliki aturan 1 oktaf terdiri dari 5 tangga nada.
- b. Musik Modern (Musik Diatonis)

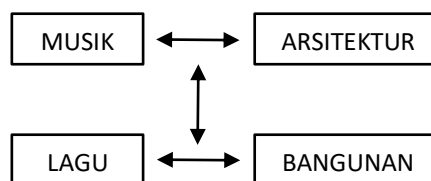
Musik yang dimainkan dengan alat musik yang berasal dari barat kemudian menggunakan Bahasa gabungan yang terdiri dari Bahasa daerah, Bahasa nasional, kemudian Bahasa asing dalam menyanyikannya, kemudian musik ini memiliki aturan 1 oktaf terdiri dari 7 tangga nada.

Pengertian Arsitektur

Dalam (Indriani, 2003) Arsitektur berasal dari kata Yunani yaitu "*Arche*" yang mempunyai makna sesuatu yang asli, awal, dan utama, kemudian "*Tektoon*" yang mempunyai makna sesuatu yang kokoh dan kuat sehingga stabil. Kedua kata tersebut jika digabungkan menjadi "*Architektoon*" dalam Bahasa Indonesia merupakan arsitektur yang mempunyai makna seni atau ilmu dalam membuat bangunan.

Keterkaitan Musik dan Arsitektur

Dalam (Farizan, 2019), Don Fedorko menggunakan musik sebagai pendekatan dan sumber inspirasi unruk merancang bangunan kemudian ia mengembangkan teori arsitektur tersebut. Dalam Antoniades (1990), Don Ferdoko membuat hubungan antara musik dan arsitektur seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Hubungan antara musik dan arsitektur (Sumber: Antoniades, 1990)

Dari gambar tersebut bisa disimpulkan bahwa proses atau bentuk dalam musik maupun berarsitektur menghasilkan sebuah karya berupa seni lagu yang tak kasat mata kemudian karya seni arsitektur berupa bangunan yang berbentuk fisik, Dalam (Nindya, 2012), kedua hal tersebut dapat dikaitkan berdasarkan elemen-elemen dasar jika dilihat dari aspek relasi antara musik dan arsitektur.

Tabel 1. Hubungan musik dan arsitektur berdasarkan elemen dasar

MUSIK	ARSITEKTUR
Melodi	Komposisi Bentuk Ruang
Harmoni	Fungsi
Ritme	Pola
Tempo	Proporsi

Sumber: Nindya, 2012

Namun selain dari aspek dasar musik dan arsitektur yang menghasilkan sebuah karya seni, maka selanjutnya bisa dilihat dari aspek penunjangnya. Aspek dasar dan penunjang

dari kedua karya seni ini dapat dikaitkan satu sama lain seperti pada tabel 2 dibawah ini.

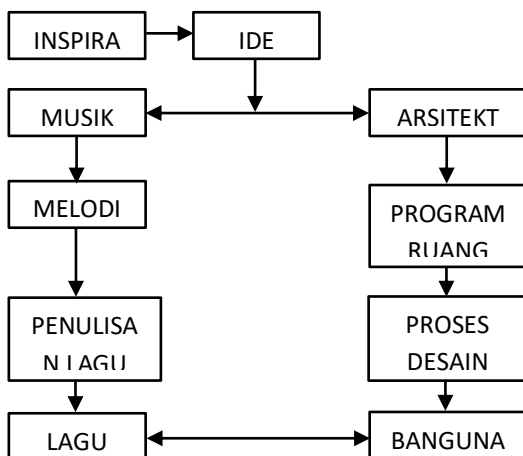
Tabel 2. Hubungan musik dan arsitektur berdasarkan elemen penunjang

MUSIK	ARSITEKTUR
Intro	Main Entrance/Pintu Masuk
Bait	Voyer
Refrein	Major Space/Ruang Utama
Bridge	Transit Space/Ruang Perantara
Penutup	Exit/Pintu Keluar

Sumber: Nindya, 2012

Intro pada musik dengan pintu masuk/entrance dalam arsitektur yang memberikan makna pembuka di antara keduanya, Chorus dalam musik dengan ruang utama pada arsitektur yang dimana merupakan tempat berlangsungnya seluruh kegiatan utama pada bangunan, Bridge musik dengan ruang perantara pada bangunan berupa tangga maupun jembatan atau ruang perantara menuju pintu keluar, fade dalam musik dengan pintu keluar dalam bangunan yang menjadikan akhir dari musik maupun tujuan akhir dalam bangunan.

Sebuah karya seni musik dan arsitektur dapat terwujud diawali dengan sebuah inspirasi yang menghasilkan sebuah ide sehingga dalam proses tersebut terbentuklah sebuah karya seni yang dapat didengar maupun dilihat. Jika dilihat dari bagaimana proses keduanya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Proses terbentuknya lagu dan bangunan (Sumber: Analisa, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dan analisis secara

deduktif. Metode deskriptif dilakukan sebagai alat untuk menganalisis serta menarik pembahasan dan kesimpulan mengenai penerapan konsep *Music Architecture* pada Gedung Pertunjukan. Penjabaran pembahasan dan kesimpulan akan dijabarkan secara tertulis serta sistematis.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder yaitu pengumpulan data berupa artikel, jurnal ilmiah, serta buku sebagai bahan informasi serta teori – teori yang bersangkutan dengan topik permasalahan penelitian. Melalui data yang telah didapat perlunya mempelajari studi komparasi sebagai dasar dalam membandingkan objek-objek studi kasus yang memiliki dan mendekati fungsi dan tema yang berkaitan dengan konsep *Music Architecture* pada gedung pertunjukan.

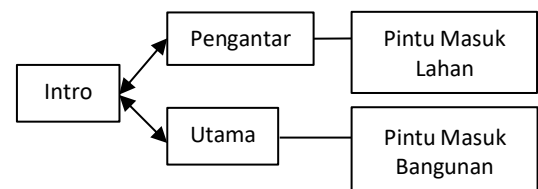
Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan mengidentifikasi bangunan yang dijadikan sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Mengolah data yang telah terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan dua keterikatan yaitu terdapat 2 elemen, elemen musik dan elemen arsitektur.

Tolok ukur elemen musik yang akan digunakan yaitu melodi, irama, dan harmoni sedangkan tolak ukur yang akan digunakan pada elemen arsitektur yaitu bentuk, ruang dan tatanan pada bangunan. Setelah mendapatkan pengidentifikasian berdasarkan kedua elemen tersebut, dilakukan analisis keterikatan antara musik dengan arsitektur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Keterkaitan Musik dan Arsitektur di Teater Jakarta TIM

1. Keterkaitan intro dengan pintu masuk (*entrance*)



Gambar 3. Diagram keterkaitan intro pada arsitektur (Sumber: Analisa Penulis, 2021)

Prinsip intro pada musik dapat dilihat dengan adanya bagian permulaan pada sebuah lagu. Intro pada musik memiliki sifat untuk mengundang rasa ingin tahu ketika mendengarkan sebuah lagu secara terus menerus. Apabila musik menghasilkan

sebuah lagu, maka dalam arsitektur menghasilkan sebuah bangunan.

Band: Goo Goo Dolls
 Song: Before It's Too Late

Intro:
 F G Am G F G F

Verse 1:
 F G Am G
 I wondered through fiction to look for the truth
 F G F
 Buried beneath all the lies
 F G
 And I stood at a distance
 Am G
 To feel who you are
 F G C
 Hiding myself in your eyes

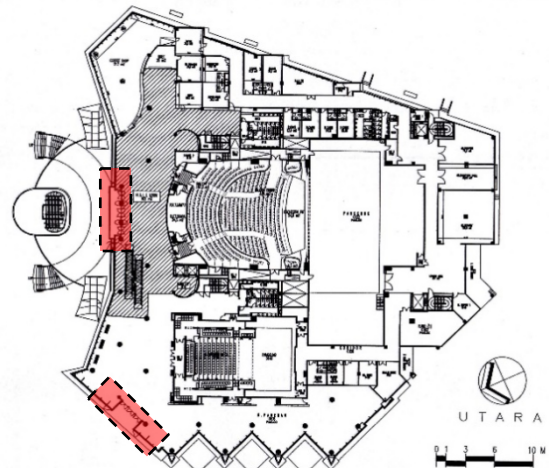
Gambar 4. Intro pada lagu
 (Sumber: Analisa Penulis, 2021)

Penerapan intro sebagai pengantar sebuah lagu dapat diidentifikasi pada pintu masuk lahan bangunan berupa pintu masuk kendaraan dan lahan parkir kendaraan yang merupakan bagian pengantar menuju bangunan. Pada site plan Teater Jakarta TIM, pintu masuk kendaraan terdapat pada area berwarna merah yang ditunjukkan pada gambar 5. Sedangkan lahan parkir kendaraan merupakan lahan kosong yang ditunjukkan pada area berwarna hijau.



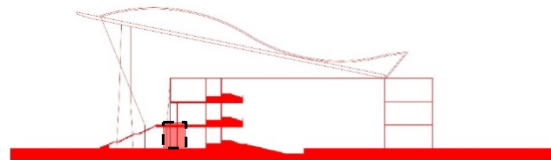
Gambar 5. Intro pada pintu masuk lahan Teater Jakarta TIM
 (Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2021)

Penerapan intro utama sebuah lagu dapat diidentifikasi pada fisik bangunan berupa pintu masuk pada bangunan yang merupakan bagian utama menuju bangunan. Pada denah Teater Jakarta TIM, pintu masuk bangunan terdapat pada area berwarna merah yang ditunjukkan pada gambar 6. Pintu masuk yang berada di depan bangunan dengan pintu yang menjorok ke dalam sehingga memberikan kesan ramah terhadap pengunjungnya.



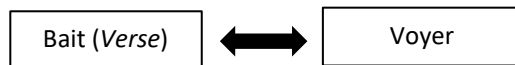
Gambar 6. Keterkaitan intro pada pintu masuk bangunan Teater Jakarta TIM
 (Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020, 2021)

Selain itu prinsip intro pada musik terdapat pada bagian awal sebuah lagu. Sedangkan intro dalam arsitektur dapat diidentifikasi pada pintu masuk bangunan yang berada pada bagian depan bangunan. Bagian depan bangunan berada di area berwarna merah pada gambar 6.



Gambar 7. Potongan Teater Jakarta TIM
 Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020

2. Keterkaitan bait (verse) dengan voyer



Gambar 8. Bait dengan verse/voyer
 (Sumber: Nindya, 2012)

Setelah melewati intro pada musik kemudian melewati bait. Prinsip bait pada musik adalah sebuah pola yang mengalami pengulangan pada setiap lagu. Meskipun memiliki permainan musik yang sama tetapi memiliki lirik lagu yang berbeda-beda. Bait dalam arsitektur merupakan sebuah ruang perantara antar ruang.

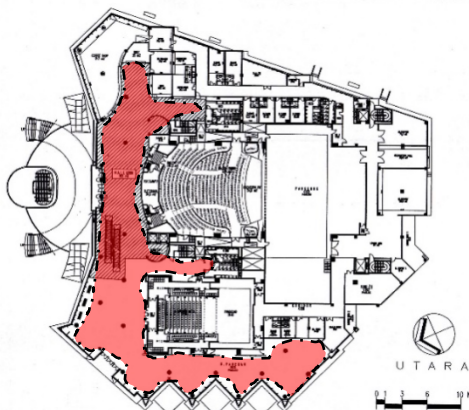
Intro:
 F G Am G F G F

Verse 1:
 F G Am G
 I wondered through fiction to look for the truth
 F G F
 Buried beneath all the lies
 F G
 And I stood at a distance
 Am G
 To feel who you are
 F G C
 Hiding myself in your eyes

Chorus:
 F G Am F
 And hold on before it's too late

Gambar 9. Bait pada lagu
 (Sumber: Analisa Penulis, 2012)

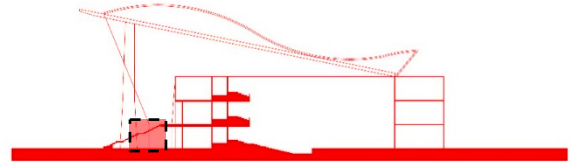
Penerapan bait pada arsitektur merupakan sebuah ruang perantara pada bangunan dapat berupa voyer. Voyer pada denah Teater Jakarta TIM dapat diidentifikasi pada area berwarna merah pada gambar 10., pada denah bisa dilihat bahwa luas voyer sangat luas karena menjadi tempat menunggu para pengunjung sebelum memasuki ruang utama kegiatan berlangsung. Secara teori bait pada musik merupakan sebuah perantara pada lagu yang menghubungkan intro dengan chorus, chorus dengan chorus, chorus dengan bridge, dan bridge dengan penutup. Sedangkan voyer sebagai perantara pada sebuah bangunan yang menghubungkan pintu masuk dengan ruang utama, ruang dengan ruang lainnya.



Gambar 10. Keterkaitan bait pada voyer bangunan Teater Jakarta TIM
 (Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020)

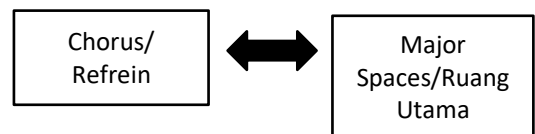
Bait pada sebuah lagu diapit oleh dua elemen pada musik yaitu intro dengan chorus, chorus dengan chorus, chorus dengan bridge, dan bridge dengan penutup. Oleh karena itu bait pada arsitektur berupa voyer yang diapit oleh pintu masuk yang merupakan intro jika dalam musik dengan ruang utama yang merupakan chorus jika dalam musik, voyer

dapat dilihat pada area berwarna merah pada gambar 11. Voyer pada bangunan Teater Jakarta TIM mempunyai bagian void yang menerus hingga dapat melihat langit-langit dari lantai teratas dari Teater Jakarta TIM.



Gambar 11. Keterkaitan bait pada voyer bangunan Teater Jakarta TIM
 (Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020)

3. Keterkaitan chorus/refrein dengan Major Spaces/Ruang Utama



Gambar 12. Chorus/refrein dengan major spaces/ruang utama
 (Sumber: Nindya, 2012)

Setelah melewati bait maka para pendengar akan diarahkan pada bagian yang ditunggu-tunggu yaitu chorus. Chorus pada lagu merupakan bagian inti pada lagu, bagian chorus akan menentukan karakteristik sebuah lagu. Chorus pada arsitektubisa diidentifikasi sebagai ruang utama karena karakteristik ruang utama merupakan bagian inti dari bangunan itu sendiri.

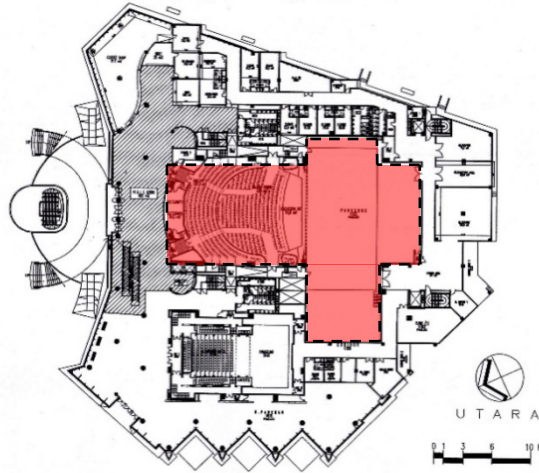
Verse 1:
 F G Am G
 I wondered through fiction to look for the truth
 F G F
 Buried beneath all the lies
 F G
 And I stood at a distance
 Am G
 To feel who you are
 F G C
 Hiding myself in your eyes

Chorus:
 F G Am F
 And hold on before it's too late
 F G Am
 Until we leave this behind
 F G Am F
 Don't fall just be who you are
 F G C
 It's all that we need in our lives

Verse 2:
 F G
 And the risk that might break you
 Am G
 Is the one that would save
 F G F

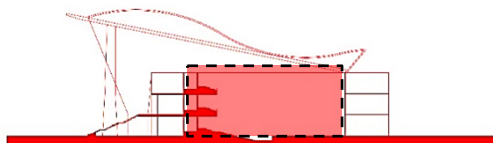
Gambar 13. Chorus pada lagu
 (Sumber: Analisa penulis, 2012)

Ruang utama pada sebuah bangunan Teater Jakarta TIM adalah ruang pertunjukkan musik. Karena para pengunjung datang ke Teater Jakarta TIM untuk menikmati pertunjukan musik maupun kesenian yang sedang berlangsung di dalam ruang pertunjukkan. Ruang pertunjukkan musik berada pada area berwarna merah pada gambar 14.



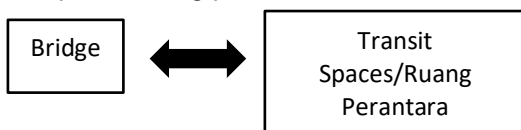
Gambar 14. Keterkaitan chorus pada ruang utama bangunan Teater Jakarta TIM (Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020)

Chorus memiliki sifat yang diekspresikan oleh penulis hingga menjadi sebuah lagu yang ekspresif. Chorus dalam arsitektur pada bangunan Teater Jakarta TIM berupa ruang utama sebagai ruang pertunjukkan diidentifikasi pada penggunaan elevasi pada area duduk dan ketinggian langit-langit ruangan yang menciptakan ruang pertunjukkan luas, sang arsitek juga mengekspresikan idenya dalam desain ruang tersebut menjadi terlihat ekspresif.



Gambar 15. Keterkaitan chorus pada ruang utama bangunan Teater Jakarta TIM (Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020)

4. Keterkaitan bridge dengan transit spaces/ruang perantara



Gambar 16. Bridge dengan transit spaces/ruang perantara (Sumber: Nindya, 2012)

Setelah melewati chorus para pendengarakan diarahkan masuk ke bridge. Bridge pada musik merupakan penghubung dari pengulangan bait dengan chorus maupun pengantar menuju fade (penutup). Bridge terdiri dari beberapa lirik lagu yang memberi jeda antar lagu. Bridge dalam arsitektur dapat diidentifikasi sebagai sirkulasi vertikal yaitu berupa tangga, lift, escalator maupun tangga darurat.

CHORUS 2
 4 1/3 2m 1 5
 Is this what growing up's supposed to look like
 4 1/3 2m
 Thought I'd be learning how to love
 1 5/7 6m
 Instead I've only learned to fight
 4 1/3 2m 1 5/7
 I was only trying to walk beside you
 1/3 4
 I guess my pride got in the way
 5 1/3 4
 But if I ever caused you pain
 6m 5 4
 Could I be the first to say
 5
 I'm sorry

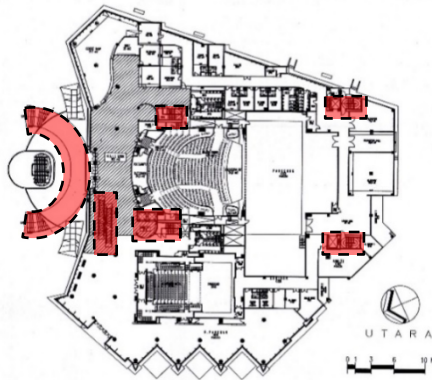
CHANNEL (2x)
 1sus /// | 1///

Bridge
 1sus 5
 I won't give up on you, if you don't want me to
 1/3 4
 I won't give up on you, did you expect me to
 1/3 4
 I can't give up on you, even if you want me to
 1/3 4
 I won't give up on you, I don't know what I'd do
 4 2m 4 2m (Hold to Outro)
 But everything has changed

Outro
 /// 2m 1 | 2m /// | 4 /// | 5sus /// | 6m / 1/3 /
 4 /// | 6m / 1/3 / | 4 ///

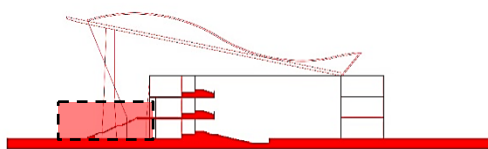
Gambar 17. Bridge pada lagu (Sumber: Analisa penulis, 2012)

Bridge sebagai sirkulasi vertikal pada bangunan berfungsi sebagai perantara di dalam bangunan dari lantai dasar ke lantai atas. Sirkulasi vertikal pada bangunan Teater Jakarta TIM dapat diidentifikasi pada area berwarna merah di gambar 18. Namun sirkulasi vertikal tangga pada bangunan Teater Jakarta TIM tidak hanya difungsikan sebagai perantara antar lantai di dalam bangunan, tetapi juga difungsikan sebagai perantara antar lantai dasar menuju lantai atas pada bagian luar bangunan dan menjadikannya pintu masuk bangunan (entrance).



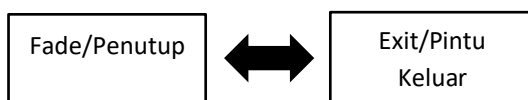
Gambar 18. Keterkaitan bridge pada sirkulasi vertikal bangunan Teater Jakarta TIM
 (Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020)

Bridge berupa sirkulasi vertikal pada Teater Jakarta TIM salah satunya dapat ditemukan bahwa peletakkannya berada di depan bangunan pada gambar 19. Hal tersebut menyebabkan ketidakselarasan antara musik dengan arsitektur karena dalam sebuah musik diawali dengan intro. Apabila bridge berada di awal musik maka para pendengar musik akan terkejut dengan pembuka dari musik tersebut tanpa intro. Sama halnya seperti bridge yang diidentifikasi pada bangunan Teater Tim Jakarta berupa tangga yang berada didepan bangunan, pengunjung akan kesulitan membedakan area pintu masuk apakah melalui lantai dasar atau pengunjung harus naik ke atas menuju lantai atas. Namun hal tersebut mempunyai kelebihannya dimana para pengunjung tidak padat pada pintu masuk lantai dasar karena mereka langsung naik melewati tangga yang berada di depan bangunan menuju lantai atas.



Gambar 19. Potongan Teater Jakarta TIM
 (Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti, 2020)

5. Keterkaitan fade/penutup dan exit/pintu keluar



Gambar 20. Bridge dengan transit spaces/ruang perantara
 (Sumber: Nindya, 2012)

Prinsip fade pada musik dapat dilihat dengan adanya bagian akhir pada sebuah lagu. Fade pada musik memiliki sifat menghilang dengan signifikan hingga suara hilang sepenuhnya, biasanya ini menjadi penutup dari sebuah lagu untuk mengakhirinya. Apabila musik menghasilkan sebuah lagu, maka dalam arsitektur menghasilkan sebuah bangunan. Prinsip fade sebagai bagian penutup lagu pada arsitektur dapat ditinjau pada tata ruang fisik bangunan.

Bridge

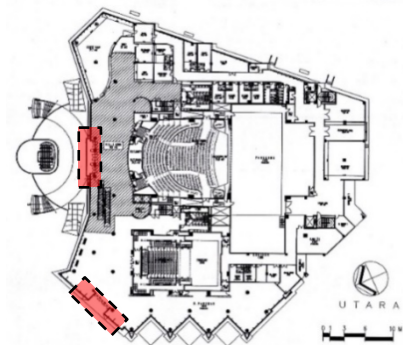
1sus 5
 I won't give up on you, if you don't want me to
 1/3 4
 I won't give up on you, did you expect me to
 1/3 4
 I can't give up on you, even if you want me to
 1/3 4
 I won't give up on you, I don't know what I'd do
 4 2m 4 2m (Hold to Outro)
 But everything has changed

Outro

1/2m 1 | 2m // | 4 // | 5sus // | 6m / 1/3 /
 4 // | 6m / 1/3 / 4 //

Gambar 21. Fade pada lagu
 (Sumber: Analisa penulis, 2012)

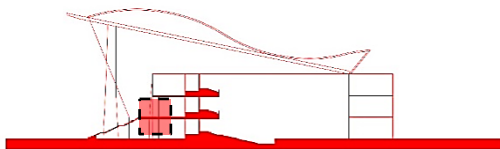
Penerapan fade sebuah lagu dapat diidentifikasi pada fisik bangunan berupa pintu keluar pada bangunan yang merupakan akses keluar menuju luar bangunan. Pada denah Teater Jakarta TIM, pintu keluar bangunan terdapat pada area berwarna merah yang ditunjukkan pada gambar 22. Pintu keluar ini menyatu dengan pintu masuk sehingga hanya ada satu akses untuk keluar maupun masuk.



Gambar 22. Keterkaitan fade pada pintu keluar bangunan Teater Jakarta TIM
 (Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020)

Selain itu prinsip fade pada musik terdapat pada bagian akhir sebuah lagu. Sedangkan fade dalam arsitektur dapat diidentifikasi pada pintu keluar bangunan yang berada pada bagian belakang bangunan. Namun pada bangunan Teater Jakarta TIM, pintu keluar berada di depan bangunan di area berwarna merah pada gambar 23. Pada bangunan Teater Jakarta TIM, ending dari

fade terlihat membosankan, karena ketika kegiatan utama selesai para pengunjung akan keluar melalui pintu yang sama dengan pintu masuknya.



Gambar 23. Potongan Teater Jakarta TIM
Sumber: Digambar Ulang Oleh Peneliti, 2020

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari studi kasus yang telah dibahas pada penelitian ini maka dapat dipahami bahwa penerapan konsep *Music Architecture* terhadap karya arsitektur memiliki keterkaitan yang selaras. Dimana pada proses sebuah musik akan menghasilkan lagu sedangkan proses pada arsitektur akan menghasilkan bangunan. Pada lagu dalam musik telah melalui serangkaian pola musik yang memiliki keteraturan seperti diawali dengan intro, kemudian dilanjutkan dengan bait/verse, setelah itu masuk ke bagian yang ditunggu pendengar yaitu chorus, selanjutnya pendengar akan dibawa menuju bridges, dan akhirnya suara lagu akan memasuki tahap akhir berupa penutup/fade yang semakin lama suara akan hilang.

Sama halnya dengan penerapan karya arsitektur dalam bangunan dapat ditemukan bahwa beberapa perancangan desain yang telah melalui serangkaian pola tata ruang yang saling berurutan seperti diawali dengan pintu masuk, selanjutnya pengunjung akan melewati voyer dimana para pengunjung menunggu masuk menuju ruang utama, kemudian para pengunjung menuju ruang utama berupa ruang pertunjukkan, setelah pengunjung menikmati pertunjukkan mereka dapat mengakses setiap lantai untuk menikmati seluruh isi bangunan tersebut, dan pada akhirnya mereka keluar menuju pintu keluar.

Penerapan musik arsitektur pada gedung pertunjukan terkait dengan musik dan arsitektur tentu tidak selalu memiliki keterkaitan secara menyeluruh. Namun pola penataan antara keduanya masih saling terhubung dan membentuk suatu tatanan yang memiliki keteraturan sehingga bangunan akan mudah dipahami oleh pengunjung sama halnya dengan musik yang dapat dinikmati oleh pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Astra, Ratna Dwi. (2015). *Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From*

La Traviata Karya Francisco Tarrega. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Farizan, Darari Taufiq. (2016). *Perancangan Concert Hall Di Kota Malang Dengan Pendekatan Association With Other Art Muic approach*. Surakarta: Tugas Akhir Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fitrianto, Diky. (2016). *Solo Baru Modern Musik Concert Hall Penekanan Pada Arsitektur Kontemporer*. Surakarta: Tugas Akhir Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Indriani, Natasya Arry. (2003). *Kajian Awal Interpretasi Ruang Dalam Musik Dan Arsitektur Dilihat Dari Pembentukan Karakter Ruang*. Depok: Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Nindya, Stella. (2012). *Keterkaitan Musik Dengan Arsitektur*. Depok: Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Indonesia